

KEAKSARAAN AWAL PADA ANAK USIA DINI: TINJAUAN DARI SUDUT PANDANG ORANG TUA DAN PENDIDIK

Diah Retno Anggraini*

Universitas Muhammadiyah Tangerang
radityasw.farrel@gmail.com

* Penulis Koresponden

Abstrak: Keaksaraan awal bagi anak usia dini terus menerus mengundang pro dan kontra. Inipun yang membuat para orangtua dan pendidik dilema dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini memberikan gambaran dari sudut pandang orangtua dan pendidik terhadap permasalahan keaksaraan awal anak usia dini. Penelitian ini mengajak 6 orangtua, 6 pendidik dan 1 orang psikolog untuk menceritakan sudut pandang mereka melalui wawancara yang di ikuti dengan pengamatan selama 6 bulan. Orangtua merasa ketakutan akan kemampuan baca-tulis-hitung anaknya, itulah yang mendorong mereka mengikutkan anak mereka pembelajaran keaksaraan awal secara konvensional, sedangkan pendidik mencampur antara konsep bermain dan konvensional akibat dari tuntutan orangtua. keaksaraan awal tidak salah diberikan kepada anak usia dini, yang salah yaitu cara penyampaian, sampaikan dengan konsep yang menyenangkan, bermain sambil belajar. Karena pada dasarnya, anak-anak berhak menikmati masa kanak-kanaknya tanpa harus di renggut dengan kecemasan orangtua yang merupakan orang kepercayaan mereka.

Kata kunci: Keaksaraan awal, Anak Usia Dini, Orangtua, Pendidik

EARLY LITERACY IN EARLY CHILDHOOD: AN OVERVIEW FROM THE PERSPECTIVE OF PARENTS AND EDUCATORS

Abstract: Early literacy for early childhood continues to invite pros and cons. This is what makes parents and educators a dilemma in this study. The purpose of this study is to provide an overview from the point of view of parents and educators on the problem of early childhood literacy. This study invited 6 parents, 6 educators and 1 psychologist to share their point of view through interviews followed by observation for 6 months. Parents are afraid of their children's reading-writing-counting abilities, that is what drives them to include their children in conventional early literacy learning, while educators mix the concepts of playing and conventional as a result of parental demands. Early literacy is not wrongly given to early childhood, what is wrong is the way it is delivered, conveying it with a fun concept, playing while learning. Because basically, children have the right to enjoy their childhood without having to be snatched away by the anxiety of their parents who are their trusted people.

Keywords: Early Literacy, Early Childhood, Parents, Educators

Pendahuluan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, pasal 10 berbunyi “keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dan cerita.” Bila merujuk pada pengertian di atas, memahami kata dan cerita itu tidak dilarang, meniru bentuk huruf pun tidak dilarang.

Keaksaraan bagi anak usia dini merupakan salah satu indikator untuk mengembangkan kemampuan dalam berpikir dan memahami; berinteraksi dan berkomunikasi baik dengan orangtua, teman sebaya maupun orang lain di sekitarnya; serta kemampuan mempercayai akan adanya Tuhan dan ciptaan-Nya. Kondisi di masyarakat memperlihatkan keadaan yang memprihatinkan, masih banyak anak usia dini yang tidak mendapatkan atau memperoleh perlakuan bijak untuk meningkatkan kemampuan keaksaraan mereka. Bijak disini maksudnya adalah orangtua yang seharusnya memberikan kenyamanan malah bersikap dan bertindak otoriter dengan memaksakan ego nya tanpa mepedulikan kenyamanan dari aspek psikologis maupun non psikologis.

Secara teoritis, kita mengetahui bahwa anak usia dini tidak boleh dipaksakan dalam mempelajari atau belajar keaksaraan, namun realitanya, belajar keaksaraan dilakukan karena untuk memenuhi harapan orang tua untuk memberikan kemampuan bagi anak usia dini agar memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan dasar (Mufti et al., 2022; Nurhayati, 2019). Hal ini sebenarnya tidak salah, namun yang terkadang keliru dan salah adalah caranya. Orang tua dan pendidik tidak boleh memaksakan anak usia dini belajar keaksaraan seperti layaknya anak yang lebih tua usianya.

Pembelajaran dilakukan sambil bermain dengan bimbingan orang tua atau orang dewasa yang dikenalnya dengan merangsang antusiasme belajar bukan ketegangan akibat perlakuan atau pemberian pembelajaran keaksaraan yang melebihi kapasitasnya. Kapasitas disini maksudnya adalah tahapan pengenalan keaksaraan berdasarkan umur.

Keaksaraan awal merupakan tatanan fondasi awal untuk anak usia dini dapat menguasai kemampuan membaca dan menulis serta berhitung. Oleh karenanya, agar kemampuan anak usia dini dapat berkembang maka pemberian atau penanaman kemampuan harus menggunakan cara yang menyenangkan agar tidak menimbulkan trauma dan pengalaman yang menakutkan bagi anak usia dini serta disesuaikan dengan tingkatan perkembangan umur. Seperti pada usia 1-5 tahun dapat melalui bernyanyi dalam memahami pemahaman makna bunyi antar huruf, seperti perbedaan bunyi saat melafalkan a-i-u-e-o ataupun huruf konsonan lainnya; pemahaman visual-gambar baik angka, huruf, benda-benda; membaca-meniru membaca; menulis-meniru menulis. Lalu mulai usia 6 tahun, anak usia dini mulai dilatih menulis baik angka maupun huruf dengan cara menebalkan serta mulai dikanalkan padanan kata. Jika kita lakukan secara benar sesuai umur dan perkembangan, maka pada pendidikan dasar mereka telah benar-benar siap dan matang, karena pemerolehannya dilakukan sesuai tahap dan bertahap sesuai urutan perkembangan. Kondisi ini dapat diperoleh oleh anak usia dini dari pendidikan anak usia dini yang tepat. Merujuk pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 3, yang dikatakan pendidikan yang tepat, yaitu pendidikan formal, seperti Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat memiliki tugas utama mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap perilaku, keterampilan dan intelektual agar dapat beradaptasi dengan pola kegiatan pembelajaran yang sesungguhnya di sekolah dasar. TK merupakan lembaga pendidikan pra-sekolah, dalam hal ini maksudnya adalah TK sebagai wadah pendidikan awal yang fungsi dan tugasnya mendidik anak dan memperkenalkan anak dengan dunia sekolah, bukan mengemban tanggung jawab utama dalam membelajarkan keterampilan membaca dan menulis (Imroatun, 2018). Pembinaan keterampilan tersebut haruslah menjadi tanggungjawab utama lembaga pendidikan sekolah dasar. Namun, pada prakteknya sebaliknya. Bahkan di beberapa tempat, sekolah dasar mengajukan persyaratan tes keaksaraan awal untuk penerimaan siswa baru. Hal inilah yang menjadi kekhawatiran orang tua sehingga timbul keinginan untuk cenderung memaksakan anak untuk sudah lancar membaca dan menulis serta berhitung setelah lulus dari TK. Kondisi ini tentu menjadi dilema tersendiri bagi pendidik PAUD maupun TK.

Kondisi inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan mengangkat kegelisahan dan kekhawatiran yang beredar di masyarakat terkait keaksaraan awal pada anak usia yang ditinjau dari sudut pandang orangtua dan pendidik, yang pada akhirnya penelitian ini dapat menjadi gambaran yang terjadi di masyarakat tentang kegelisahan dan kekhawatiran keaksaraan awal pada anak usia dini dilihat dari sudut pandang orangtua dan pendidik.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengangkat fenomena yang terjadi di masyarakat dengan memberikan gambaran secara detail, rinci dan menyeluruh, dalam menjabarkan fenomena yang terjadi di Tangerang Raya terkait keaksaraan awal pada anak usia dini yang dilihat dari sudut pandang orangtua dan pendidik. Penelitian ini akan mengangkat polemik yang terjadi di kalangan orangtua-anak, pendidik-peserta didik terkait kemampuan membaca, menulis, dan berhitung atau yang biasa disebut calistung pada anak usia dini. Penelitian ini pun menjabarkan sudut pandang orangtua dan pendidik terkait calistung atau keaksaraan awal pada anak usia dini. Penjabaran ini dapat menjadi gambaran bagaimana orangtua dan pendidik menyikapi tuntutan terkait keaksaraan awal dan bagaimana mereka bersikap dan berusaha menjembatani antara tuntutan, kebutuhan dan hak anak usia dini.

Penelitian ini melibatkan 6 responden orangtua (3 orangtua yg berdomisili Kota Tangerang dan 3 orangtua berdomisili Kabupaten Tangerang), 6 pendidik (3 orang pendidik yang berdomisili di Kota Tangerang dan 3 orang pendidik yang berdomisili di Kabupaten Tangerang serta 1 orang psikolog. Penelitian ini berlangsung selama 6 bulan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

wawancara dan observasi atau pengamatan. Peneliti menggunakan wawancara untuk melihat dan menguak secara mendalam dan personal apa yang menjadi pikiran serta sudut pandang orang tua dan pendidik, sedangkan wawancara pada psikolog dilakukan untuk mencari informasi dari aspek psikologis terkait keaksaraan awal, baik dampak psikologis terhadap orangtua, pendidik, terutama peserta didik. Peneliti menggunakan jenis wawancara terbuka terhadap orangtua, pendidik dan psikolog, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam dan terbuka, pertanyaan wawancara yang diajukan terhadap orangtua dan pendidik seputar sejauh mana mengenal anak dan peserta didik serta keaksaraan, sedangkan pertanyaan wawancara untuk psikolog seputar anak usia dini, pola asuh dan tumbuh kembang serta seberapa penting keaksaraan awal bagi anak usia dini termasuk bagaimana penerapannya dan dampak bagi anak usia dini tersebut.

Pengamatan dilakukan juga dalam penelitian ini, Tujuan peneliti menggunakan pengamatan untuk mengklarifikasi hasil dari wawancara yang dilakukan terhadap orangtua serta pendidik. Peneliti menggunakan jenis pengamatan langsung, yang artinya peneliti menjadi bagian dalam proses pengamatan tersebut, dengan berada di satu ruang, mengikuti proses pembelajaran dengan memperhatikan interaksi antara peserta didik dan pendidik, tanpa adanya interupsi, arahan, ataupun intimidasi dari peneliti.

Poin-poin pengamatan dibagi menjadi dua yaitu pengamatan pada peserta didik dan pendidik. Poin pengamatan pada peserta didik terdiri dari reaksi wajah, intonasi suara, gerakan tubuh, keaktifan, lama mengikuti pembelajaran. Poin pengamatan pada pendidik terdiri dari intonasi suara, mimik wajah, gerakan tubuh, kesabaran, cara perlakuan ke peserta didik.

Penelitian ini mengikutsertakan 2 orang *expert judgment*, yang mengerti anak usia dini, namun tidak memiliki konflik kepentingan apapun terhadap penelitian ataupun peneliti. Penelitian ini menggunakan 2 orang *expert judgment* dengan tujuan untuk meminimalisir subjektivitas dari satu sudut pandang, tujuan *expert judgment* ini adalah untuk pengecekan keabsahan hasil penelitian.

Peneliti sebelumnya melakukan ujicoba terhadap pertanyaan-pertanyaan wawancara sebelum diberikan kepada responden penelitian, tujuannya untuk memvalidasi pertanyaan-pertanyaan tersebut serta menghindari bias dan ambigu. Peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan tersebut terhadap orangtua, pendidik dan psikolog di luar subyek penelitian dengan tingkatan yang setara dengan subyek penelitian. Apabila mereka mengerti atas pertanyaannya dan mereka bisa menjawab tanpa adanya makna ganda atau salah persepsi maka pertanyaan-pertanyaan tersebut telah siap di berikan kepada subyek penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini melalui 3 tahap, yaitu mengambil semua informasi yang didapatkan dari wawancara terhadap orangtua, pendidik dan psikolog, memilih jawaban-jawaban yang sesuai dan memisahkan jawaban-jawaban yang tidak sesuai, mengelompokkan jawaban-jawaban yang masih memiliki makna dan maksud yang sama.

Hasil Penelitian

Dari hasil analisis data, maka di peroleh penjabaran hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1.
Penjabaran hasil penelitian

Orangtua “Z”	Pendidik “I”	Psikolog “H”
<p>“Z” berorientasi agar anaknya bisa baca-tulis-hitung usai lulus dari TK. Sebab, bagi dia, TK merupakan tahap untuk belajar baca-tulis-hitung. Di rumah pun “z” masih kerap menyuruh belajar baca-tulis-hitung.</p> <p>“z” masih menganggap bahwa kemampuan baca-tulis-hitung sebuah keharusan bahkan prasyarat untuk bisa masuk SD.</p> <p>“z” merasa rugi telah menyekolahkan anaknya TK dan membayar TK karena jika di bandingkan dengan teman sebayanya, anaknya belum bisa baca-tulis-hitung.</p> <p>Adapun kecemasan-kecemasan lain yang dirasakan “z” saat usianya sudah 7 tahun namun belum bisa baca-tulis-hitung. Ditakutkan ada keterlambatan perkembangan IQ-nya, sehingga distereotipekan sebagai anak yang kurang cerdas.</p>	<p>“I” menerapkan pembelajaran ramah anak, ramah anak disini adalah tidak mengajar baca-tulis-hitung secara konvensional, namun hal ini memicu banyak protes dari orang tua. Sebelumnya “I” menerapkan adanya sistem PR bagi peserta didik, namun metode nya di ganti dengan bermain.</p> <p>Orangtua menentangnya, karena pemahaman orangtua, anaknya di sekolahkan, namun isinya hanya bermain terus-menerus.</p>	<p>Anak usia dini merupakan anak yang membutuhkan penanganan khusus, penanganan disini agar anak memiliki kematangan dari aspek kesiapan motorik, sosial, emosi, dan kognitif.</p> <p>Keaksaraan awal bisa di katakan perlu bagi anak usia dini, namun dalam penerapannya dilakukan melalui metode bermain yang disesuaikan dengan umur, tingkat kesukaran dan kesiapan anak usia dini.</p> <p>Keaksaraan awal di katakan perlu karena pada anak usia dini perlu mengenal huruf, bunyi, bentuk.</p> <p>Bila dihadapkan dengan tuntutan orangtua yang menginginkan anaknya memiliki kemampuan baca-tulis-hitung, tidak bisa di katakan sepenuhnya salah, karena di realita masyarakat kemampuan ini menjadi tolak ukur sebuah TK di minati atau tidak oleh masyarakat. Untuk menghadapinya TK perlu metode dengan kreasi dan kreatif, tetap di ajarkan dengan metode yang menyenangkan dan melalui konsep bermain, karena pada dasarnya konsep pembelajaran TK yaitu bermain sambil belajar, belajar dengan suasana menyenangkan yang tujuan</p>

		akhirnya mendapatkan peserta didik yang memahami konsep dan mandiri.
“R”	“R”	
Saya pindahkan anak saya saja karena di TK itu, anak saya tidak di didik namun hanya di perlakukan sebagai investor, sedangkan yang dibutuhkan SD apalagi negeri adalah yang bisa baca dan tulis.	<p>“R” mengatakan bahwa sistemnya memang tetap permainan. Namun banyak dari orang tua ingin secara eksplisit pembelajaran baca-tulis-hitung di kelas.</p> <p>“Karena saat di rumah, anak-anak itu pasti disuruh belajar lagi sama orang tuanya, apabila belum bisa calistung, mereka akan protes ke sekolah, menganggap sekolah kurang kompeten.”</p>	
“I”	“E”	
Sebenarnya saya khawatir anak saya tidak memiliki kemampuan untuk baca-tulis-hitung, karena jika di lihat anak teman-teman saya yang umurnya di bawah anak saya sudah bisa baca, lancar bahkan.	<p>Saya sebelumnya mengajarkan baca-tulis-hitung pada peserta didik, dan memberikan PR untuk menunjang kemampuan mereka, namun berjalannya waktu sistem pembelajaran saya mendapatkan teguran dari pemerhati pendidikan anak usia dini karena tidak sesuai dengan pendidikan anak usia dini.</p> <p>Lalu saya pun merubah sistem pembelajaran saya sesuai saran beliau, yaitu melalui proyek-proyek, namun tidak sesuai dengan kondisi anak didik saya dan saya pun mendapat teguran dari orangtua.</p> <p>Pada akhirnya anak didik belajar dengan saya baca-tulis-hitung di luar jam pembelajaran TK.</p> <p>Tentu saja itu mendapat peolakan dari orangtua, karena mereka harus mengeluarkan uang tambahan untuk les baca-tulis-hitung, yang seharusnya hal tersebut di dapatkan di TK.</p>	

“W”	“L”
<p>Saya sebenarnya paham bahwa pendidikan anak usia dini harus di lakukan dengan cara menyenangkan, namun saat saya melihat teman anak saya yang umurnya sebaya dengan anak saya, dia sudah bisa membaca dan menulis dengan lancar. Saya merasa panas hati, lalu saya pun membelikan anak saya banyak buku latihan-latihan untuk dia menulis di rumah, dan saya merasa kecewa disaat saya tanya apa yang di pelajari disekolah, anak saya hanya menjawab main.</p>	<p>Saya sebenarnya mengikuti saja apa yang telah di terapkan di tempat saya mengajar, karena sebenarnya mengurangi beban saya, memang ada orangtua yang komplain, namun saya hanya merespon itu merupakan kebijakan TK ini.</p>
“B”	“Q”
<p>Sebelumnya saya sekolahkan anak saya, saya percayakan saja ke sekolah, namun setelah usaha saya mengalami penurunan pemasukan dan saya masih memiliki anak yang harus saya biayai, saya memutuskan untuk tidak meneruskan anak saya untuk TK, namun saya masukkan bimba, karena menurut saya yang terpenting anak lancar baca-tulis-hitung, lagipula lebih murah biayanya di banding TK.</p>	<p>Saya mengajar sudah lama, saya pun mengajar dari mulai keterbatasan teknologi sampai dengan sekarang yang teknologi dapat dengan bebas kita akses. Memang tidak di pungkiri SD membutuhkan anak yang lancar baca dan tulis, jika tidak lancar, maka anak tersebut akan tertinggal yang pada akhirnya orangtua akan kesulitan. Saya mengajarkan TK sesuai SOP, sedangkan saya membuka bimbingan khusus bisa di katakan les atau kursus untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung, jika ada orangtua yang mengeluh akan saya arahkan ke bimbingan atau kursus saya.</p>
“P”	“A”
<p>Saya menyekolahkan anak saya di TK, saya paham TK melarang memberikan PR dan LKS, setelah beberapa tahun di TK, tibalah TK B, seperti nya anak saya belum lancar baca dalam kalimat, mengeja</p>	<p>Saya pernah melaksanakan arahan dari pemerhati pendidikan anak usia dini, agar mengajarkan anak dengan suasana menyenangkan, saya coba terapkan namun saya jika di</p>

sudah, saya memutuskan hadapkan pada pertanyaan bersama pasangan untuk orangtua tentang anak yang meng-les-kan di luar jam TK tidak bisa baca saya bingung agar kemampuan dia menjawabnya, namun anak membaca, menulis, dan didik saya, saya ajarkan berhitung meningkat. menulis nama, hingga mereka Saya paham terkait hapal huruf nama-nama pendidikan anak usia dini mereka sendiri, namun jika harus seperti apa layaknya, mereka harus menulis catatan yaitu belajar dalam bermain, pendek saya sangsi mereka namun saya pun perlu mampu dan bisa. meningkatkan kemampuan anak saya, dan saya mencarinya di luar TK anak saya.

Pembahasan

Membaca merupakan keterampilan yang bersifat reseptif, yang maksudnya adalah kegiatan membaca termasuk kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca terkait dengan pengenalan huruf atau aksara, bunyi dari huruf atau rangkaian huruf-huruf, dan makna atau maksud dari penggabungan atau padaan macam-macam huruf, dan pemahaman terhadap makna atau maksud berdasarkan konteks wacana.

Sebelum mengajarkan membaca pada anak, dasar-dasar kemampuan membaca atau kemampuan kesiapan membaca perlu dikuasai oleh anak terlebih dahulu. Dasar-dasar kemampuan membaca ini diperlukan agar anak berhasil dalam membaca maupun menulis. seperti dikemukakan oleh Miller dalam Sujiono, 2013 bahwa sebelum anak diajarkan membaca perlu diketahui terlebih dahulu kesiapan membaca anak. Hal ini bertujuan agar kita dapat mengetahui apakah anak sudah siap diajarkan membaca, seperti pada anak usia dini usia 1 tahun, keaksaraan awal dilakukan dengan mengeksplorasi buku atau media cetak atau memperhatikan buku-buku/media cetak lainnya yang memiliki gambar dan warna yang menarik. Pada umur 1-2 tahun mulai tertarik isi buku dan media cetak lainnya dengan cara menanyakan atau berpura-pura menulis, sedangkan pada usia 2-3 tahun, anak usia dini mulai meminta tolong kepada orang dewasa untuk menuliskan cerita gambar yang dibuatnya serta menghasilkan garis-garis dengan alat tulis. Anak usia 3-4 tahun sudah memahami kosakata, bukan baca-tulis melainkan pra membaca dan pra menulis (Musthafa, 2008). Pada anak usia dini, ada beberapa kemampuan kesiapan membaca yang harus dikembangkan, yaitu hal pertama yang harus dikembangkan adalah kemampuan membedakan suara. Maksudnya adalah anak usia dini harus belajar untuk membedakan suara atau bunyi dalam pelafalan, serta memahami apa yang hendak diilustrasikan atau diinterpretasikan suara atau bunyi tersebut. Seperti

usaha dalam membedakan huruf-huruf alfabet, terutama suara-suara yang dihasilkan oleh vokal ataupun konsonan awal dalam kata. Pendidik dapat melatih dengan cara memperdengarkan anak dengan pelafalan alfabet sambil memperlihatkan bentuk alfabetnya, kemudian setelah itu pendidik dapat mengevaluasi dengan cara menyuruh anak menemukan huruf yang sesuai dengan yang diucapkan. Kedua, kemampuan membedakan apa yang dilihat. Maksudnya adalah anak usia dini belajar memahami perbedaan arah, warna, bentuk, serta jenis baik pada objek dengan gambar-gambar, seperti foto atau lukisan. Atau objek sesungguhnya seperti benda-benda di sekitar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara anak dilatih mengidentifikasi warna-warna dasar dan bentuk-bentuk geometris pada gambar yang berlatar belakang menarik serta dilatih dan dirangsang menebalkan huruf atau kata. Ketiga, kemampuan perseptual motorik. Anak-anak mampu menggunakan otot halus tangan dan jari mereka dan untuk melakukan koordinasi gerakan seperti belajar bagaimana cara memegang krayon dan pensil, untuk mewarnai gambar-gambar sederhana dalam garis-garis, untuk menyalin garis dan bentuk tanpa menjiplak, menyalin huruf dan kata, menulis nama, menulis huruf yang memadukan suara. Keempat, kemampuan bahasa lisan. Maksudnya adalah anak usia dini belajar mendengarkan, mengingat, mengikuti petunjuk, mencatat detail, serta memahami ide-ide utama. Mereka harus menggunakan dan memperluas kosa kata bahasa lisan mereka untuk menjelaskan ide-ide, untuk mendeskripsikan objek dan peristiwa, untuk mengekspresikan perasaan mereka sendiri, ataupun orang lain. Kelima, membangun sebuah latar belakang pengalaman. Hal ini bisa dilakukan misalnya dengan membacakan buku cerita yang menarik di kelas atau mengajak anak menonton film dan mendengarkan rekaman untuk membangun latar belakang pengalaman mereka. Keenam, Progresi dari kiri ke kanan. Tunjukkan kepada anak usia dini bahwa membaca dimulai dari sisi tangan kiri ketika membaca keras kepada anak. Ketujuh, kemampuan merangkai, hal ini bisa dilakukan dengan meminta anak merangkai gambar seri dengan benar atau buatlah anak mengulang cerita yang baru saja didengar atau dibacakan. Kedelapan, Pengenalan melihat kata, hal ini dapat dilakukan dengan membuat kegiatan dengan menggunakan kartu huruf misalnya permainan menemukan kata dengan huruf awal yang sama. (Musthafa, 2008; Anita, 2011; Ahmad, 2011; Sacramento, 2015)

Keterampilan Menulis Anak Usia Dini adalah kemampuan mengekspresikan pikiran melalui lambang-lambang tulisan. Kemampuan menulis permulaan tidak jauh berbeda dengan kemampuan membaca permulaan. Pada tingkat dasar/permulaan, pembelajaran menulis lebih diorientasikan pada kemampuan mengenal simbol huruf. Menurut Morrow (2005:45) membagi kemampuan menulis anak menjadi 6 tahapan, yaitu *Writing Via Scribbling*, yang merupakan kegiatan menulis yang dilakukan anak hanya berbentuk coretan yang tidak memiliki bentuk hanya menyerupai tarikan garis ke atas dan ke bawah. *Writing Via Drawing*, kegiatan menulis yang dilakukan anak melalui kegiatan

menggambar. Hal ini disebabkan karena anak menganggap kegiatan menggambar sama dengan kegiatan menulis dan anak menganggap bahwa dengan membuat gambar berarti anak telah menuliskan pesannya kepada orang lain. *Writing Via Making Letter- Like Forms*, secara sepintas apa yang digambarkan menyerupai bentuk suatu huruf. Anak tidak hanya membuat goresan, tetapi sudah melibatkan unsur kreasi atau gambar. *Writing Via Reproducing Weel- Learned Unit Or Letter Stings*, anak menulis huruf-huruf dengan mencontoh misalnya mencontoh menuliskan namanya. *Writing Via Invented Spelling*, anak menulis dengan mencoba mengeja dengan cara coba – salah (*trial and error*). *Writing Via Conventional Speling*, anak menulis dengan cara mengeja langsung.

Pembelajaran Pra-Keaksaraan merupakan proses menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan bermain yang bermakna, aman, nyaman dan menyenangkan sesuai tahap perkembangan anak sehingga anak mampu. Dalam model ini pengembangan keaksaraannya bukan hanya melalui membaca buku cerita tetapi didukung dengan APE dan kegiatan main lainnya agar capaian perkembangan keaksaraan anak sesuai dengan tahapan perkembangan yang seharusnya. Menstimulasi kemampuan keaksaraan dapat dilakukan dengan cara-cara penguasaan kosa kata melalui kegiatan bermain dengan kartu gambar, kartu kata dan kartu huruf; Mendongeng atau membacakan buku imajinatif.

Anak-anak dapat lebih mempelajari tentang huruf dan kosakata ketika orang tua atau pendidik membaca bersama-sama dengan mereka. Dari proses membaca bersama ini, orangtua ataupun pendidik dapat meminta anak untuk menceritakan kembali cerita yang mereka baca atau menyuruh anak-anak melihat hanya pada gambar yang ada dalam buku, bukan kata-katanya, kemudian minta mereka untuk menceritakan isi cerita berdasarkan gambar dari buku yang dibaca bersama.

Apa yang diutarakan di atas sejalan dengan apa yang dituangkan dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014, Pengenalan baca-tulis-hitung atau keaksaraan awal pada anak usia dini diperkenalkan melalui kegiatan bermain, tidak di perkenankan menggunakan metode konvensional seperti yang dilakukan di sekolah dasar, dengan tujuan mengoptimalkan potensi peserta didik melalui pengalaman belajar bermakna. Sehingga dapat menumbuhkan sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan agar mereka memiliki kesiapan menempuh jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, pasal 10.

Kurikulum PAUD 2013, mendorong pengembangan optimal potensi peserta didik melalui pengalaman belajar bermakna. Yakni melalui bermain, untuk menumbuhkan sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan agar mereka memiliki kesiapan menempuh jenjang pendidikan selanjutnya. Namun pada kenyataannya banyak yang salah menafsirkan kesiapan menempuh jenjang

pendidikan selanjutnya dengan kemampuan baca, tulis, dan hitung. Sehingga sampai saat ini tetap ada orangtua yang menganjurkan anaknya kursus membaca, menulis, dan berhitung. Penguasaan keaksaraan konvensional akan melelahkan anak dan menimbulkan pengalaman negatif terhadap membaca dan menulis. Cara-cara pemaksaan dalam pembelajaran tidak akan membuat anak memperoleh ilmu, tetapi justru akan kehilangan masa-masa emas dan proses pemerolehan mental.

Vygotsky dalam Musfiroh (2009:2) berpendapat bahwa dalam pembelajaran di TK perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif yaitu mampu memberikan rasa aman, tentram, menyenangkan, menarik minat dan perhatian anak serta merangsang pikiran anak didik. Kegiatan di TK memiliki prinsip belajar sambil bermain yang berarti bermain merupakan salah satu yang dibutuhkan oleh anak usia dini, selain itu melalui bermain anak dapat belajar dan mendapatkan suatu pengalaman. Anak juga dapat mengenal konsep dan juga dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini pun sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Yulaelawati (2016), keaksaraan awal ini harus dikembangkan dengan baik di PAUD, karena periode anak usia dini merupakan masa peka untuk semua perkembangan anak, sehingga dalam pembelajaran Pra-Keaksaraan diharapkan peran guru lebih banyak menstimulasi, membimbing, dan mengasuh dengan memberikan bermain yang bermakna, aman, nyaman dan menyenangkan sesuai tahap perkembangan anak, sehingga anak mampu menumbuhkan lebih banyak penguasaan kosa kata, seperti contoh anak mampu mendongeng, jangan hanya gurunya saja yang mendongeng. Anak juga mampu membacakan kembali buku imajinatif yang kreatif, dan mampu menjelajah kekayaan bahasa.

Kemampuan keaksaraan awal dapat ditumbuhkan dan dilatih melalui kegiatan bermain drama; bermain balok; bermain menggunakan permainan sendiri; menyanyi bersama anak; membaca bersama anak. Bermain drama dapat dilakukan melalui tarian ataupun menggunakan aksesoris yang disukai anak, sehingga secara tidak langsung melibatkan anak dalam mengalami pelibatan bahasa dan membantu mereka memahami sesuatu. Bermain balok dapat di gunakan untuk mengembangkan kemampuan kosa kata yang berkaitan dengan bentuk-bentuk bangunan atau struktur alam seperti pohon, batu dan gunung. Pendidik dapat menggunakan balok untuk mengembangkan bahasa anak-anak ketika sedang berinteraksi dengan cara membandingkan, menjelaskan dan memberi nama pada struktur-struktur yang telah diciptakan dan di pilih oleh pendidik. Selain itu pendidik dapat bermain menggunakan permainan sendiri, seperti pendidik membuat gambar bermacam-macam, lalu anak atau peserta didik disuruh menunjuk benda-benda yang memiliki awalan huruf "i". Musik dan nyanyian adalah hal yang penting dalam mengembangkan pengenalan bunyi dan suara, khususnya yang digunakan untuk mengucapkan huruf. Banyak anak-anak secara alami tertarik untuk bergumam atau menyanyikan lagu. Hal itu juga bermanfaat untuk meningkatkan perkembangan keaksaraan anak. Hal ini dapat dilakukan dengan bermain permainan lagu alphabet dengan anak dengan mencari benda-benda

misalnya yang dimulai dengan huruf “B” bola, boneka, bunga dan seterusnya. Pendidik dan orangtua dapat membantu mereka untuk menjelaskan kosa kata yang disebutkan anak-anak. Membaca bersama anak pun dapat meningkatkan kemampuan keaksaraan awal anak. Pendidik dan orangtua bisa secara bersamaan membaca buku cerita bergambar ataupun buku yang hanya berisi gambar-gambar, lalu meminta mereka menjelaskan mengenai cerita apa yang telah mereka baca. Membaca bersama-sama membantu anak untuk mengekspresikan diri mereka sendiri secara verbal.

Hal ini pun sejalan seperti yang diutarakan oleh psikolog bahwa dengan suasana belajar yang kondusif, mampu memberikan rasa aman, tenang, menyenangkan, menarik minat dan perhatian anak serta merangsang pikiran anak didik dibutuhkan oleh anak usia dini, karena dengan hal tersebut anak dapat mengenal konsep dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Hal itu lah yang akan mempermudah anak untuk menguasai kemampuan keaksaraan awal.

Simpulan

Polemik tentang baca-tulis-hitung berawal dari kekhawatiran dan kegelisahan orangtua, namun kekhawatiran dan kegelisahan orangtua ini berasal dari tuntutan pendidikan lanjutan atau sekolah dasar yang menyarankan agar calon peserta didik mampu baca-tulis-hitung, walaupun pada akhirnya, tuntutan tersebut direvisi, akan tetapi tidak mengurangi kekhawatiran dan kegelisahan orangtua.

Kondisi inilah yang menuntut pendidik untuk memberikan perlakuan baca-tulis-hitung di luar apa yang seharusnya, mereka merasa dilema karena tuntutan dan tugas utama mereka sebagai pendidik. Keaksaraan awal tidak salah diberikan di tingkat TK, yang menjadi permasalahan adalah media penyampaiannya, Keaksaraan awal harus di sampaikan dengan konsep bermain sambil belajar yang menyenangkan, bukan dengan metode PR yang menuntut.

Keadaan ini pada akhirnya akan berpengaruh ke peserta didik itu sendiri, mereka seakan dipaksa untuk matang tanpa mempedulikan tahapan perkembangan mereka. Saran, untuk penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam dari sudut pandang peserta didik, yang mana menjadi korban dari kekisruhan ini.

Referensi

- Baharudin, Musthafa. (2008). *Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi*. Bandung: Yayasan Crest.
- Depdiknas. (2007). *Persiapan Membaca dan Menulis Permulaan Melalui Permainan*. Jakarta
- Dewi, Rosmala. (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak- Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Eliyawati, Cucu. (2005). *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Fanani, Zainal. (2007). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Gunarti, Winda, dkk. (2008). *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Henry, Guntur Taringan. (2002). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: FKSS IKIP.
- Huliyah, Muhiyatul. (2016). Pengembangan Daya Seni Pada Anak Usia Dini. *as-sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(2), 149-164. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/201/203>
- Imroatus, I. (2018). Alternatif Media Pengembangan Literasi Baca Tulis Berbahasa Nasional bagi Siswa Raudlatul Athfal AH-. *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*, 1(April), 103–112.
- Kemdiknas. (2010) *Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak TK*. Jakarta : Kemdiknas RI.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kemendiknas
- Morrow, L.M. (1993). *Litetacy Development in Early years* (Helping Children Read and Write). Rutgers: The State University.
- Mufti, M. M. A., Anita, A., & Afiati, E. (2022). Peran TBM Bilik Urang dalam Pembelajaran Literasi Dasar Anak Pra Sekolah. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 103–112.
- Musfiroh, Tadkiroatus. (2009). *Menumbuhkan Baca-Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: Gramedia Widiasarana
- Nurhayati, R. (2019). Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 79–88. <https://doi.org/10.47200/JNAJPM.V4I1.918>
- Permendibud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD.
- Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. (2007). *Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Departemen Pendidikan Nasional.
- Riana, N., & Karyawati, L. (2020). Intervensi Pada Anak Retardasi Mental Usia 7–8 Tahun Dalam Perkembangan Kognitif. *as-sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 143-152. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/2445>
- Sacramento. (2015). *California Preschool Program Guidelines*. California: The California Departement Of Education
- Snow, C., Burns, M., & Griffin, P. (Eds.) (1998). *Preventing reading difficulties in young children*. Washington, DC: National Academy Press.
- Sudarna. (2014). *PAUD Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter*. Yogyakarta: Genius Publisier.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2013). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada. Media Group
- Suyadi dan Ulfah, Maulidya. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, Ernawulan. (2005). *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yus, Anita. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana

